

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam upaya mempelajari dan memahami isi naskah drama *Dukun Dukunan* karya Puthut Buchori, maka peneliti berusaha untuk mendalami dengan menafsirkan semaksimal mungkin dengan teliti. Berdasarkan dengan hal tersebut, perlu menggunakan teori-teori pengkajian sastra yang ada, sehingga teori dapat digunakan untuk menyajikan fakta yang mudah dipahami oleh pembaca. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori RMA. Harymawan dan Soerjono Soekanto.

2.1 Naskah Drama sebagai Bentuk Karya Sastra

2.1.1 Drama sebagai Karya Sastra

Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu “*draomai*” yang memiliki arti berbuat sesuatu, melakukan suatu tindakan, dan melakukan aksi Harymawan (1993: 1). Secara etimologi, drama berasal dari kata *dram* yang artinya yaitu bertindak dan beraksi. Untuk istilah seni, yang dimaksud seni drama adalah seni yang mempertunjukkan tingkah laku seseorang yang dipentaskan. Jadi, drama itu merupakan suatu karangan yang dipertunjukkan di atas pentas yang mencerminkan tingkah laku manusia yang diperankan oleh aktor dan aktris yang disusun oleh pengarangnya. Drama bukan hanya bermanfaat sebagai tontonan saja, melainkan di dalam drama terdapat nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Brier & Lia Dwi Jayanti (2020) menjelaskan bahwa drama merupakan bentuk sastra yang memiliki keunikan. Pada dasarnya drama sama dengan puisi dan prosa. Namun, yang membedakan di sini adalah prosa dan puisi berbentuk teks tulis, sedangkan naskah

drama bentuk tulisan yang terdapat dialog antartokoh yang disertai fenomena dan kemungkinan besar dapat diadakan pagelaran (Waluyo, 2002: 2). Puisi dan prosa yang hanya dapat dinikmati dengan cara dibaca tanpa harus dipertunjukkan dengan disertai interaksi antarlakon dalam cerita.

Drama termasuk dalam karya fiksi, sebab drama sendiri dibuat menurut imajinasi atau khayalan seseorang. Stanton (2022: 24) mengemukakan bahwa cerita yang dibuat dalam karya fiksi harus masuk akal. Jadi, yang dimaksud masuk akal adalah semua karakter dan isi dalam cerita tersebut dapat diimajinasikan oleh masyarakat yang menikmatinya. Di dalam sebuah drama, cerita yang masuk akal tidak berarti harus menjiplak dari kehidupan seseorang, melainkan dapat juga yang berkaitan dengan pengalaman pribadi. Pengalaman tersebut akan terlihat berkaitan karena menyatu dengan keadaan yang pernah dialami.

Menurut Budianta (2002: 95) drama merupakan salah satu genre karya sastra yang menunjukkan komunikasi menggunakan bahasa melalui adanya tokoh di dalam cerita drama. Asmaniah (2015) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang terdapat dalam dialog naskah drama menceritakan segala bentuk kebahasaan apalagi dari bentuk emosi. Cerita yang dimuat dalam naskah drama harus diperankan oleh tokoh yang mempunyai kesanggupan dalam melakukan sebuah adegan-adegan, sehingga konflik dan emosi pada alur cerita dapat tersampaikan kepada para penikmat drama.

2.1.2 Drama sebagai Pertunjukan

Kata teater berawal dari Yunani yaitu theatron (theatres) artinya yaitu “gedung pertunjukan”. Munculnya pertunjukan teater di Yunani digunakan sebagai upacara

keagamaan, karena kejenuhan orang-orang dalam menjalani hidupnya maka dikembangkan sebagai kebudayaan pada kalangan bangsawan. Barulah selanjutnya teater menyebar ke berbagai negara lain seperti Inggris dan Italia. Harymawan (1993: 2) menjelaskan dalam arti luas teater diartikan sebagai tontonan atau pertunjukan, sedangkan dalam arti sempit teater berarti kisah kehidupan seseorang yang diceritakan di pentas dan ditontonkan pada masyarakat umum.

Hidayat (1970) menjelaskan bahwa, drama dan teater memiliki perbedaan, drama lebih fokus pada kualitas komunikasi dan peristiwa yang terjadi, sedangkan teater lebih fokus pada pertunjukannya. Pada hakikatnya, drama mempunyai unsur pembangun yaitu aktor/aktris, dialog, tempat kejadian, alur dan sebagainya, sedangkan teater hanya memfokuskan pada pertunjukan yang dilakukan, karena teater dapat diartikan sebagai tempat untuk kegiatan orang-orang yang mencintai seni khususnya seni peran.

2.1.3 Struktur Naskah Drama

Waluyo (2002: 8) menjelaskan bahwa struktur naskah drama saling merangkai untuk membentuk kesatuan dan saling terikat dengan lainnya. Pada stuktur naskah drama ada yang beranggapan bahwa plot adalah unsur utamanya, tetapi ada pula yang menganggap bahwa perwatakan sebagai stuktur yang utama. Padahal keduanya ini memang saling berkaitan satu sama lain, karena kekuatan plot terletak pada kekuatan penggambaran karakter, dan sebaliknya kekuatan karakter hanya terletak pada plot yang meyakinkan.

2.1.3.1 Plot/ Kerangka Cerita

Plot adalah untaian cerita dari awal sampai akhir yang di dalamnya terdapat konflik antartokoh, kemudian konflik itu berkembang karena sifat antartokoh yang saling bertentangan. (Gustaf Freytag dalam Waluyo, 2002: 8) menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek dalam plot, antara lain.

1) *Exposition* atau Pelukisan Awal Cerita

Dalam hal ini penikmat drama dikenalkan watak atau sifat dari masing-masing tokoh. Kemudian penikmat drama tersebut dapat menggambarkan tentang tokoh yang sedang berperan.

2) Komplikasi atau Pertikaian Awal

Dalam tahap pengenalan sebenarnya sudah mengarah pada pertikaian. Pertikaian yang terjadi semakin rumit, tetapi masih belum menuju tahap klimaks.

3) Klimaks atau Titik Puncak Cerita

Ketika konflik membesar akan lebih membesar lagi secara terus menerus sampai terjadilah klimaks pada cerita.

4) Resolusi atau Penyelesaian

Pada tahap ini konflik yang awalnya meningkat mulai menurun secara perlahan. Para lakon yang menjadi penyebab adanya konflik sudah mendapatkan jalan keluarnya.

5) *Catastrophe* atau *Denouement* (Keputusan)

Dalam drama sekarang ini, cerita berakhir pada tahap klimaks atau penyelesaian, sedangkan dalam drama tradisional, cerita berakhir dengan membutuhkan penjelasan.

2.1.3.2 **Penokohan dan Perwatakan**

Menurut Lisnawati (2019) penokohan merupakan gambaran mengenai tokoh yang ditunjukkan dalam cerita. Sering kali seseorang menganggap bahwa tokoh dan penokohan itu sama, padahal berbeda. Tokoh adalah seseorang yang berperan menjadi pelaku dalam drama, sedangkan penokohan adalah pemberian watak atau karakter kepada masing-masing tokoh. Adapun perwatakan merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap tokoh (Putra, 2014). Pada dasarnya keduanya ini merupakan elemen atau unsur dalam drama yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan.

2.1.3.3 **Dialog**

Waluyo (2002: 20) menjelaskan ciri khas drama adalah naskahnya berupa percakapan atau dialog. Keragaman bahasa dalam dialog para tokoh menggunakan bahasa lisan yang komunikatif, bukan keragaman bahasa tulis. Banyak naskah drama yang sulit diarahkan karena dialognya bukan bahasa lisan melainkan menggunakan bahasa tulisan. Selain itu, diksi harus dipilih sesuai dengan plot atau alur cerita yang dramatis.

2.1.3.4 **Setting atau Tempat Kejadian**

Waluyo (2002: 23) menjelaskan *setting* adalah tempat atau latar kejadian pada suatu cerita. *Setting* tempat memiliki hubungan dengan kostum, tata rias, tata panggung, serta perlengkapan lainnya dalam drama yang dipentaskan. *Setting* waktu yaitu pada adegan di dalam drama tersebut menceritakan di waktu malam, pagi, siang, atau sore hari. Terakhir, *setting* ruang misalnya adegan tersebut menceritakan di dalam rumah, di luar

rumah dan sebagainya. Apabila seorang penulis naskah drama menggambarkan *setting* ruang secara detail maka akan mempermudah penampilan di atas panggung

2.1.3.5 Tema

Waluyo (2002: 26) tema adalah ide atau gagasan pokok yang terdapat dalam drama. Sebuah tema dikembangkan melalui alur dramatik pada tokoh yang memiliki watak protagonis maupun antagonis, sehingga dapat menimbulkan konflik dan disusun berdasarkan bentuk dialognya. Seorang pengarang apabila semakin mengkhayati atau mendalami jiwa dalam membuat karyanya, maka semakin kuat pula tema yang diangkat.

2.1.3.6 Amanat

Waluyo (2002: 28) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan dalam sebuah cerita. Pengarang naskah drama harus berusaha untuk membuat pembaca cukup teliti mengenai amanat dalam drama baik amanat itu secara tersirat maupun tersurat. Amanat pada sebuah drama dapat mudah ditangkap atau dikhayati oleh penikmatnya, apabila drama tersebut dipentaskan. Dalam praktiknya, amanat dapat memberikan manfaat bagi penikmat dalam kehidupannya.

2.1.4 Drama dan Penggambaran Sosial

Drama sebuah miniatur kehidupan yang mencerminkan kehidupan seseorang secara nyata. Begitu pula dengan seniman yang menulis sebuah karangannya berdasarkan kenyataan atau kejadian. Sejalan dengan Plato (dalam Sukada, 1987: 16) bahwa seni sastra memiliki sifat empiris, artinya dalam menciptakan sebuah karya, seorang pengarang dapat melakukannya melalui penghayatan berdasarkan kehidupannya.

Adapun teori sastra mimesis yang menjelaskan mengenai kaitannya karya sastra dengan realita atau kenyataan. Mimesis berasal dari Yunani, artinya adalah perwujudan, jiplakan, meng-*copy* atau meniru. Teori mimesis merupakan suatu pendekatan yang memandang karya fiksi sebagai hasil ciptaan seniman yang dituliskan melalui pengalaman-pengalaman hidup yang dialami, baik secara langsung maupun tidak langsung. Drama sebagai gambaran kehidupan, berusaha untuk memotret kehidupan sosial masyarakat secara riil.

Dilanjutkan oleh Harymawan (1993: 84) bahwa realisme merupakan aliran seni yang menggambarkan kenyataan pada kehidupan. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama tersebut menjadi penggerak jalannya cerita, dengan berinteraksi melalui lawan mainnya sehingga terbentuklah sebuah penggambaran kehidupan pada lingkungan sekitar yang dipentaskan di atas panggung. Dapat disimpulkan bahwa drama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, dalam karya sastra tidak luput dari peran masyarakat sebab sebagian besar isi yang terkandung di dalam drama merupakan gambaran dari suatu bentuk kejadian-kejadian yang dialami oleh lingkungan masyarakat.

2.1.5 Dimensi Tokoh dalam Drama

Dimensi tokoh berkaitan dengan karakter para tokoh, dengan hal ini dapat membantu pengarang dalam mendeskripsikan setiap karakter yang terdapat pada tokoh. Adapun watak atau karakter setiap tokoh berbeda-beda sesuai dengan yang digambarkan oleh pengarang naskah drama. Karakter pada setiap tokoh dapat terungkap melalui penampilannya, kondisi fisiknya, dialog yang diucapkan, gestur yang diperagakan dan sebagainya. Oleh karena itu, dimensi tokoh dalam sebuah drama tergolong penting karena

dengan adanya dimensi tersebut para penikmat drama dapat mengetahui dengan mudah karakter tokoh dalam berperan. Harymawan (1993: 25) memaparkan bahwa ada tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

2.1.5.1 Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis adalah kondisi badan atau fisik tokoh yang diperankan di dalam drama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harymawan (1993: 25) menjelaskan dimensi fisiologis yaitu berkaitan dengan ciri-ciri fisik, jenis kelamin, usia, ciri-ciri muka dan keadaan tubuh. Ciri-ciri fisik misalnya bermata sipit dan memiliki alis yang tebal, badannya membungkuk, dan memiliki rambut putih. Dimensi fisiologis dapat dengan mudah ditandai melalui panca indra penonton.

2.1.5.2 Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis yaitu latar belakang masyarakat yang terdiri seperti kondisi lingkungan, struktur sosial, kehidupan pribadi ataupun keluarga, kepercayaan atau agama, pandangan hidup, status pendidikan, pekerjaan sehari-hari, kewarganegaraan, kegemaran atau aktivitas sosial (Harymawan, 1993: 25). Jadi, dimensi sosiologis adalah keadaan-keadaan sosial yang dialami oleh tokoh di dalam drama. Misalnya, tokoh berperan sebagai pelajar maka dapat dikategorikan dalam status pendidikan. Dimensi sosial ini memiliki peran yang mendasar karena di dalam dimensi tersebut menjelaskan mengenai berbagai bentuk permasalahan sosial yang diangkat. Sastrawan mengamati fenomena sekitar maupun kejadian pribadi, sehingga terbentuk sebuah cerita dengan berbagai macam kondisi sosial. Dapat disimpulkan bahwa dimensi sosiologis merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar yang berdampak pada watak atau karakter tokoh.

2.1.5.3 Dimensi Psikologis

Harymawan (1993: 25-26) menyatakan bahwa dimensi psikologis yaitu dimensi yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan dan mental tokoh. Adapun unsur-unsur pada dimensi ini antara lain yaitu:

- 1) Moral yang dapat membedakan perbuatan baik atau tidak baik. Jika tokoh memerankan karakter yang sopan dan bijaksana, maka tokoh tersebut tergolong memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, apabila tokoh berperan sebagai pencuri tergolong pada moral yang tidak baik.
- 2) Temperamen, kemauan-kemauan pribadi, perasaan-perasaan pribadi, serta sikap dan tingkah laku. Misalnya, tokoh tersebut semena-mena dan tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain maka tokoh itu disebut egois dengan kemaunnya sendiri.
- 3) Kecerdasan, kepandaian pada bidang-bidang tertentu, kecakapan.

2.2 Konflik Sosial

Individu maupun kelompok sadar bahwa adanya perbedaan yang timbul misalnya pada fisik seseorang, sifat emosi, unsur kebudayaan, pola hidup dan pola berpikir, dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan itulah yang mempertajam suatu pertentangan atau konflik. Soekanto (2015: 90) menjelaskan bahwa konflik atau pertentangan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara individu dengan kelompok sosial untuk memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan ancaman atau kekerasan. Adapun sebab akibat yang menjadi pemicu konflik antara lain sebagai berikut.

1) Perbedaan antarindividu

Perbedaan pendapat atau tujuan yang tidak sesuai mungkin akan menghadirkan sebuah konflik antara keduanya.

2) Perbedaan budaya

Perbedaan budaya ini sering kali disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan perkembangan individu. Baik sadar atau tidak sadar, seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikirannya dan oleh pola pikir pendirian kelompoknya. Kondisi ini menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan setiap individu atau kelompok adalah pertanda terjadinya konflik. Bentuk kepentingan misalnya kepentingan keuangan, politik dan sebagainya.

4) Perubahan sosial

Perubahan sosial menyebabkan seseorang memiliki sikap yang berbeda karena terjadinya perubahan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat.

2.2.1 Bentuk Konflik Sosial

Konflik sosial memiliki beberapa bentuk yang menjadi penyebab terjadinya pertentangan (konflik). Ada lima bentuk konflik sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2015: 93), antara lain sebagai berikut.

2.2.2.1 Konflik Pribadi

Konflik ini terjadi pada dua orang atau lebih karena perbedaan pendapat. Contohnya, jika dari awal memiliki perasaan yang tidak suka terhadap seseorang, maka akan muncul rasa benci. Apabila rasa benci ini dikembangkan maka akan terjadi saling maki, saling menghina hingga sampai menimbulkan suatu perkelahian fisik.

2.2.2.2 Konflik Rasial

Konflik ini terjadi pada tiap-tiap individu yang tidak hanya terletak pada perbedaan ciri-ciri fisik, tetapi juga pada perbedaan kepentingan dan kebudayaan sehingga menimbulkan pertentangan. Misalnya, konflik yang terjadi pada perbedaan orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih.

2.2.2.3 Konflik Kelas Sosial

Umunya konflik ini disebabkan karena perbedaan seseorang akan kepentingannya masing-masing. Contohnya, konflik yang terjadi pada orang kaya dan orang miskin yang memiliki perbedaan kepentingan satu sama lain.

2.2.2.4 Konflik Politik

Penyebab konflik politik terletak pada tujuan dan kepentingan politik seseorang atau kelompok.

2.2.2.5 Konflik yang Bersifat Internasional

Konflik internasional dapat timbul dari perbedaan kepentingan, yang kemudian mengganggu kedaulatan negara. Perang antarnegara sering terjadi karena konflik tersebut.

2.3 Hubungan Dimensi Tokoh dengan Konflik Sosial

Fazalani (2021) berpendapat bahwa setiap tokoh mempunyai karakter dan permasalahan masing-masing, dalam kehidupan ini masalah yang dihadapi bersifat universal. Karakter salah satu bagian dari drama yang terpenting, sebuah karakter yang diciptakan oleh pengarang tujuannya untuk menyampaikan ide atau perasaan seseorang yang dialami melalui tokoh dalam cerita drama tersebut. Kekuatan karakter dalam sebuah drama sangat berpengaruh pada isi cerita yang dimuat. Karakter pada tokoh dapat diamati melalui ekspresi yang ditunjukkan dalam kejadian cerita tersebut (Sujanto, 2004).

Dalam sebuah drama, tokoh terletak pada dimensi tokoh. Dimensi tokoh merupakan langkah-langkah untuk menghayati karakter pada tokoh tersebut. Seorang tokoh memiliki peran yang berbeda-beda sehingga dapat memperkuat karakter yang terdapat dalam drama. Adapun penokohan dapat dilukiskan dengan mudah jika mempunyai dimensi tokoh yang berbeda, sehingga penokohan berorientasi pada ciri dimensi tokoh. Harymawan (1993: 26) menegaskan jika salah satu dimensi tokoh tersebut tidak dipakai maka tokoh-tokoh yang ada di dalamnya nampak mati. Jadi, alangkah baiknya jika membuat sebuah naskah drama harus melibatkan semua dimensi yang ada. Pengarang harus mampu untuk membangun karakter-karakter melalui permasalahan. Permasalahan inilah yang nantinya dapat menimbulkan sebuah konflik. Konflik sosial merupakan sesuatu yang disebabkan adanya komunikasi antar masyarakat, konflik sosial bisa dialami oleh semua orang yang melakukan interaksi (Chintya, 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi tokoh dan konflik sosial tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan. Hal ini karena disebabkan oleh adanya

perbedaan-perbedaan karakter yaitu fisik pada tokoh, perbedaan keadaan lingkungan sekitar tokoh, dan perbedaan psikis atau kejiwaan yang dialami pada tokoh tersebut. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan terjadinya suatu konflik. Konflik sangat diperlukan karena bagaimana pun juga dengan adanya konflik maka interaksi antarpemain menjadi hidup sehingga cerita drama tidak terkesan monoton dan konflik diperlukan untuk mendukung isi cerita yang diangkat.

